

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejak lahir telah membawa berbagai potensi. Salah satu diantara potensi yang dibawa manusia itu adalah potensi beragama atau yang dalam konsep Islam disebut fitrah beragama atau *hidayat al diniyyat*.¹ Potensi beragama inilah yang mendorong seseorang untuk mengabdikan dirinya kepada sang pencipta sebagai bentuk rasa syukur dalam hal apapun. Potensi ini memerlukan bimbingan dari orang sekitar agar berkembang dan tumbuh pada diri seseorang.

Dalam beragama manusia mengenal yang namanya Tuhan atau dalam Islam disebut Allah SWT. Beriman kepada Allah SWT merupakan pondasi dalam agama Islam. Ini juga merupakan kewajiban pertama bagi manusia karena beriman kepada Allah SWT merupakan rukun Islam yang pertama.

Salah satu hal abstrak yang harus diyakini dalam agama Islam adalah meyakini adanya Allah SWT. Allah SWT yang tidak memiliki wujud, maka hanya dengan keimananlah seorang hamba meyakini adanya Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surah Asy-Syuura ayat 11.

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا ۖ يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

¹ Jalaluddin., 2010, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers), h. 67.

Manusia mengenal dan meyakini adanya Tuhan sepanjang rentang usia perkembangannya. Awal mula manusia mulai mengenal dan meyakini adanya Tuhan ketika usia 2-6 tahun, yaitu masa kanak-kanak awal.² Menurut Santrock, masa kanak-kanak awal merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5-6 tahun. Usia ini sering juga disebut periode prasekolah.³

Awal masa anak-anak ditandai dengan apa yang oleh Piaget sebut “moralitas melalui paksaan”. Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai maha kuasa. Ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang “salah” adalah yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun faktor-faktor alam atau gaib.⁴

Kohlberg memperinci dan memperluas tahap-tahap perkembangan moral Piaget dengan memasukkan dua tahapan dari tingkat perkembangan pertama ini yang disebutnya sebagai “moralitas prakonvensional”. Dalam tahap pertama anak-anak berorientasi patuh dan hukuman dalam arti ia menilai benar salahnya perbuatan

² Daradjat, Zakiah, 1987, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 69.

³ Santrock, W.Jhon, 2007, *Perkembangan Anak Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga), h. 19.

⁴ B. Hurlock, Elizabeth, 1991, *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang usia kehidupan*, (Jakarta: Erlangga), h. 123.

berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan itu. Dalam tahap kedua anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian.⁵

Perkembangan moral dan agama pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Dalam sudut pandang islam, upaya melakukan perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk tersebut sering diistilahkan dengan taqwa. Taqwa dapat diartikan dengan awas, hati-hati, menjaga diri, memelihara dan keselamatan diri yang dapat diusahakan dengan melakukan hal yang baik dan yang benar, menjauhi yang jahat dan salah.⁶

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan beragama anak-anak melalui beberapa fase yaitu :

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam tingkat perkembangan ini seakan-akan itu mehayati konsep ke-Tuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menggapai agama-pun anak masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

⁵ *Ibid*, h. 123.

⁶ Novan Ardy,Wiyani, 2014, *Psikologo Perkembangan Anak Usia Dini (Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Gava Media), h. 175.

2. *The Raelistis Stage* (Tingkat Kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah dasar hingga sampai ke usai (masa usia) adolosens. Pada masa ini ide ke-tuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan kepala kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dan orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional, maka pada masa ini mereka telah melahirkan konsep tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan manusia tertarik untuk mempelajarinya.
3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga, yaitu; pertama, konsep ke-tuhanan yang *Conversial* dan *formatif* dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar; kedua, konsep ke-tuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat *persoanal* (perorangan); ketiga, konsep ke-tuhanan yang bersifat *humanistik*. Agama telah menjadi *ethos humanis* dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor *intern* yaitu perkembangan usia dan faktor *ekstern* pengaruh luar yang dialaminya.⁷

⁷ Bambang Samsul, Arifin, 2008, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), h. 50.

Orang tua merupakan orang yang berperan penting dalam mengenalkan Allah SWT kepada anak-anak mereka, agar anak percaya kepada Allah SWT. Didikan orang tua kepada anaklah yang mempengaruhi rasa penasaran anak kepada Allah SWT. Misalnya orang tua memerintahkan anak untuk sholat, apabila anak tidak mau sholat maka orang tua mengatakan “Allah SWT akan marah” dan begitu pula jika anak melakukan kesalahan lainnya, orang tua selalu mengatakan “Allah SWT akan marah”. Dengan keadaan tersebut anak-anak akan penasaran siapa Allah SWT, kenapa orang tuanya selalu menyebut Allah SWT jika dia melakukan kesalahan atau tidak mau melakukan perintah Allah SWT.

Anak-anak yang penasaran tentang Allah SWT pasti akan bertanya pertanyaan-pertanyaan seperti siapa Allah SWT?, dimana Allah SWT tinggal?, bagaimana wujud Allah SWT?, apakah Allah SWT tidur dan Allah SWT itu laki-laki atau perempuan?. Pertanyaan-pertanyaan itu akan keluar begitu saja dari mulut mereka yang polos.

Konsep anak-anak mengenal agama adalah realistik, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihat sesuai dengan apa yang sudah diketahui. Bagi anak misalnya, Tuhan adalah seseorang yang pakaiannya berbeda dengan pakaian orang-orang yang ia kenal dan berambut putih panjang dan berjenggot panjang. Anak menerima apa yang diajarkan, seperti Tuhan adalah maha tahu, maha kuasa dan “pengamat” yang mengamati apa yang dilakukan orang-orang dan menghukum anak-anak yang berbuat salah tetapi baik dan murah hati kepada anak yang berusaha berbuat baik. Bagi anak-anak malaikat adalah pria dan wanita yang

mempunyai sayap putih dan surga adalah tempat dimana semua keinginan manusia terpenuhi.⁸

Anak pertama kali mulai mengenal Tuhan menurut Daradjat melalui bahasa, dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya yang pada awalnya diterima secara acuh. Allah SWT bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Allah SWT pada tahap pertama ini, dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas maka mulailah perhatiannya terhadap kata Allah SWT itu tumbuh.⁹

Pertumbuhan kecerdasan pada anak usia taman kanak-kanak, belum memungkinkannya untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada Allah SWT dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan agama yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa agama anak usia awal.¹⁰

⁸ Elizabeth, B. Hurlock, 1991, *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang usia kehidupan*, (Jakarta: Erlangga), h. 127.

⁹ Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo), h. 49.

¹⁰ Daradjat, Zakiah, 1987, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 23.

Di lingkungan sekolah yang berbasis Islam anak-anak sudah diperkenalkan tentang agama, mereka diajarkan nilai-nilai agama. Guru mengajarkan nilai kebaikan tentang agama agar pada diri anak tertanam hal-hal positif tentang agama. Latihan keagamaan yang dilakukan disekolah seperti wudhu, sholat, sedekah, mengaji al-qur'an juga diajarkan oleh guru agar tertanam dan menjadi kebiasaan ibadah sebagai seorang muslim.

Manusia adalah makhluk yang selalu berusaha menafsirkan dan memahami semua hal yang ada dalam kehidupannya serta mempersepsi apa saja yang mereka dengar, mereka lihat, mereka sentuh, dan mereka rasakan. Semua proses penafsiran dan pemahaman dilakukan lewat perantara alat indera. Persepsi sendiri adalah cara dari otak untuk mengorganisasikan perasaan yang dapat membuat suatu rasa keluar darinya, dalam hal ini pengenalan subjek datang dari kombinasi sensori dan memori dari pengalaman sensoris tertentu. Dengan kata lain, persepsi adalah proses untuk mengumpulkan dan memasukkan stimulus berupa pengalaman sensoris ke dalam otak untuk menentukan respon apa yang akan diberikan terhadap stimulus tersebut.¹¹ Dari berbagai persepsi itulah terkumpul informasi yang kemudian menjadi sebuah konsep dari sesuatu subjek yang direspon oleh otak.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengetahui konsep anak umur 5-6 tahun mengenai Allah SWT, jadi dapat disimpulkan bahwa judul skripsi yang peneliti teliti adalah **KONSEP ANAK TENTANG ALLAH SWT DI TK IT ANAK SHOLEH BAITUSSALAM SUNGAI LULUT, KAB. BANJAR.**

¹¹ Dimas Alfian Perdana Putra, 2016, "Persepsi Anak Tentang Rasa (Studi Deskripsi Pada Warna Minuman)", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016, h. 2.

B. Definisi operasional

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti, maka penulis mengadakan tela'ah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian, yaitu

1. Konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mendefinisikan suatu obyek yang digunakan akal untuk memahami hal-hal lain.
2. Anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun di TK Anak Sholeh Baitussalam Sungai Lulut, Kab. Banjar, yang mengalami pesatnya pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikologi, dimana masa ini anak menerima informasi yang ada disekitarnya.
3. Allah SWT merupakan Tuhan orang Islam, disembah, dan diyakini menciptakan manusia, binatang dan alam semesta. Allah SWT maha pencipta, maha tahu, yang abadi, dan Allah SWT itu tunggal. Allah SWT memiliki 99 nama yang disebut dengan asmaul husna dan Allah SWT juga memiliki 20 safat wajib yang disebut dengan sifat 20.

C. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana konsep anak kelompok B usia 5-6 tahun tentang Allah SWT.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah ingin mengetahui bagaimana konsep anak kelompok B usia 5-6 tahun tentang Allah SWT.

E. Signifikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu pendidikan anak usia dini terutama yang berkaitan dengan perkembangan agama dan moral pada anak usia dini dan lebih khusus pada persepsi anak tentang Allah SWT. Selain itu penelitian ini diharapkan berguna untuk semua pihak baik pembaca ataupun untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru dan orang tua hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan, motivasi, dan pengetahuan baru bagaimana pendapat anak tentang Allah SWT, dan mengoreksi cara atau metode seperti apa yang lebih mampu membuat anak mengetahui tentang Allah SWT.
- b. Untuk penulis, dapat memperkaya pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagaimana pendapat anak tentang Allah SWT yang beragam.

- c. Bagi pembaca atau peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang bertujuan untuk bahan masukan bagi pemula dan bahan bandingan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian oleh Syilvi Fitria Hanny, "*Persepsi Anak tentang Tuhan Studi Masa Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru*", menyimpulkan kesimpulan bahwa sebagian anak usia awal (5 dan 6 tahun) sudah mempercayai akan adanya Tuhan dan bahkan anak telah mengetahui Tuhan mereka adalah Allah. Keyakinan anak akan Tuhan itu masih bersifat konkret, dimana mereka mempersepsikan Tuhan memiliki kemiripan ciri seperti manusia dalam aspek tempat tinggal Tuhan, bentuk Tuhan, pekerjaan Tuhan dan sifat Tuhan.¹²

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syilvi Fitria Hanny dengan penelitian ini adalah adanya kesesuaian topik yang diteliti yaitu sama-sama membahas tentang persepsi anak tentang Tuhan, namun penelitian Syilvi Fitria Hanny membahas tentang Tuhan, Tuhan yang memiliki arti luas sedangkan penelitian ini tentang Allah swt yang lebih spesifik.

¹² Syilvi Fitria Hanny, 2014, "Persepsi Anak tentang Tuhan Studi Masa Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, h. 67.

Penelitian oleh Dimas Alfian Perdana Putra, "*Persepsi Anak Tentang Rasa (Studi Deskriptif Warna Minuman)*", menyimpulkan bahwa terdapat persepsi anak tentang rasa pada warna minuman, berdasarkan analisis diskriptif sebagian besar responden mempersepsikan warna merah identik dengan rasa manis terbukti dengan jawaban subjek penelitian sebanyak 35 atau 58,3% dari jumlah sampel sebanyak 60 orang. Minuman yang berwarna kuning subjek identik memiliki persepsi rasa asam sesuai dengan jawaban subjek dengan jumlah 22 atau 36,7%, ketika subjek melihat warna kuning yang terbayang dalam pemikirannya warna kuning itu sama rasanya dengan jeruk dan mangga. Sementara minuman yang berwarna biru subjek identik memiliki persepsi dengan rasa manis juga sesuai dengan data diatas ada 18 atau 30% menjawab manis.¹³

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Alfian Perdana Putra dengan penelitian ini adalah adanya kesesuaian topik yang diteliti yaitu sama-sama membahas tentang persepsi anak, namun penelitian Dimas Alfian Perdana Putra membahas tentang persepsi anak tentang rasa pada minuman yang berwarna (kuning, merah, biru) yang bersifat dapat dirasakan oleh pancaindera sedangkan penelitian kali ini tidak dapat dirasakan oleh paancaindera tetapi dirasakan dengan keimanan.

Penelitian oleh Mifta Hull Jannah, "*Persepsi Anak terhadap Mitos/kepercayaan di Lingkungan Masyarakat Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Ditinjau Dari Pendidikan Islam*",

¹³ Dimas Alfian Perdana Putra, 2016, "Persepsi Anak Tentang Rasa (Studi Deskriptif Warna Minuman)", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang,, h. 13.

menyimpulkan bahwa pengetahuan anak terhadap Mitos adalah suatu keyakinan yang dibuat berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi yang bertujuan untuk hal positif dan mencegah hal negatif yang akan timbul dari Hubungan antara pengalaman dengan kenyataan yang akan diterima oleh seseorang yang telah melanggar mitos tersebut. Sumber mitos itu sendiri disalurkan dari cerita mulut ke mulut orang zaman dahulu yang dijaga oleh sebagian kecil orang hingga kini, mitos juga timbul akibat keterbatasan pengetahuan dan penalaran manusia.¹⁴

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mifta Hull Jannah dengan penelitian ini adalah adanya kesesuaian topik yang diteliti yaitu sama-sama membahas tentang persepsi anak, namun penelitian Mifta Hull Jannah membahas tentang persepsi anak tentang mitos/kepercayaan di lingkungan masyarakat ditinjau dari pendidikan Islam yang bersumber pada anak yang berusia 12-14 tahun, sedangkan penelitin kali ini membahas persepsi anak tentang Allah SWT yang bersumber pada anak usia 4-6 tahun.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan proposal ini terbagi menjadi tiga bab, yaitu Bab I pendahuluan yang meliputi, latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

¹⁴Mifta Hull Jannah, 2015, "Persepsi Anak Terhadap Mitos/Kepercayaan Di Lingkungan Masyarakat Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Ditinjau Dari Pendidikan Islam", *Skripsi* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang,, h. 55.

Bab II landasan teori yang meliputi, persepsi tentang Allah SWT, proses melakukan persepsi terhadap Allah SWT, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi anak tentang Allah SWT, anak usia dini, keberadaan Allah SWT pada tahap anak awal.

Bab III metode penelitian yang meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang meliputi, gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan, saran.